

**PERAN PEMERINTAH DALAM MENANGANI FENOMENA
SHOUSHIKA SHAKAI PADA ANIME *KOI TO USO*
KARYA SUTRADARA SEIKI TAKUNO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Disusun Oleh :

HADFINA ELLA FILDZA

135110200111045

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Hadfina Ella Fildza

NIM : 135110200111045

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 Juli 2019



Hadfina Ella Fildza
NIM. 135110200111045



repository.ub.ac.id

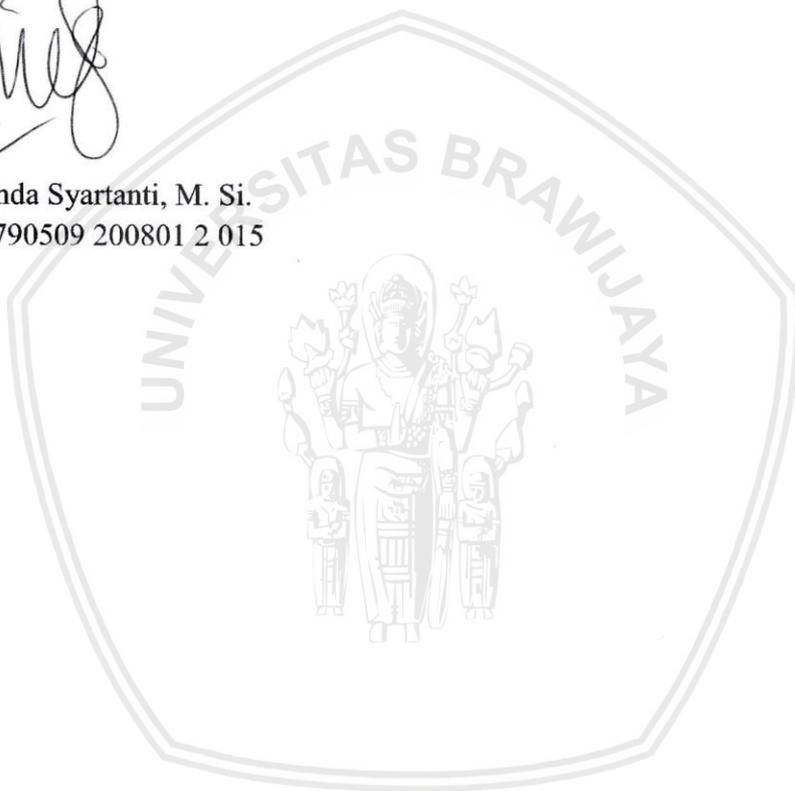
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Hadfina Ella Fildza telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 Juli 2019

Pembimbing



Nadya Inda Syartanti, M. Si.
NIP. 19790509 200801 2 015



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Hadfina Ella fildza telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penguji



Emma Rahmawati Fatimah, M.A.
NIK. 20170685 0924 2 001

Pembimbing



Nadya Inda Syartanti, M.Si.
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Ketua Jurusan Bahasa Dan Sastra



Efrizal, M.A.
NIP. 19700825 200012 1 001



Sabiruddin, S.S, M.A, Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Pemerintah dalam Menangani Fenomena *Shoushika Skakai* pada *Anime Koi to Uso* Karya Sutradara Seiki Takuno”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

1. Keluarga. Terutama Ibu Chirana, Almarhum Ayah Syukri, Adik Ellya, Adik Alief, Adik Abi, Eyang Uti yang tiada hentinya memberikan dukungan penuh dalam bentuk doa, finansial, semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dan ide untuk membimbing penulis hingga penelitian skripsi ini selesai.
3. Ibu Emma Rahmawati Fatimah, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran kepada penulis untuk penyelesaian penelitian skripsi ini.
4. Teman-teman di Sastra Jepang yang telah bersedia membantu penulis dalam berbagai hal selama berkuliah di Universitas Brawijaya ini.
5. Sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan kritik dan saran, serta ikhlas meluangkan waktunya untuk menemani penulis.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan penuh dengan kekurangan. Penulis menghargai jika ada masukan dan saran oleh berbagai pihak agar skripsi ini bisa semakin baik. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membacanya.

Malang, 15 Juli 2019


Penulis

ABSTRAK

Fildza, Hadfina Ella. 2019. **Peran Pemerintah dalam Menangani Fenomena *Shoushika Shakai* pada *Anime Koi to Uso* Karya Sutradara Seiki Takuno.** Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Nadya Inda Syartanti

Kata Kunci : *Anime Koi to Uso*, *Shoushika Shakai*, Sosiologi Sastra

Shoushika shakai merupakan suatu fenomena menurunnya angka demografis kelahiran bayi, yang menyebabkan kurangnya tenaga kerja produktif yang dapat berakibat buruk pada perekonomian negara. Fenomena ini muncul dalam *anime Koi to Uso* mengenai undang-undang Yukari. Undang-undang Yukari berisikan mengenai ketetapan bahwa pasangan hidup seseorang telah ditentukan oleh pemerintah. Undang-undang Yukari merupakan program pemerintah yang dibuat guna menangani fenomena *shoushika shakai*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemerintah dalam menangani fenomena *shoushika shakai* pada *anime Koi to Uso*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi dan menggambarkan suatu fenomena dalam masyarakat yang ada dalam sebuah karya sastra. Serta didukung oleh *mise en scene* sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data, dengan cara memasukkan potongan gambar, kemudian mendeskripsikan antara poin-poin dengan gambar yang mendukung dalam *anime Koi to Uso*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat lima peran pemerintah dalam menangani fenomena *shoushika shakai* pada *anime Koi to Uso*, yaitu membuat program yang berupa undang-undang Yukari, dengan cara memberi surat edaran kepada pemuda yang berusia 16 tahun yang berisi tentang pasangan hidupnya; mengadakan pertemuan perjodohan atau *miai* yang bertujuan untuk mempertemukan pemuda yang telah mendapatkan surat itu agar mengenal satu sama lain; melakukan pemantauan menggunakan *CCTV* oleh pemerintah dan juga pemantauan oleh guru disekolah; memberikan fasilitas dan penyuluhan mengenai seks, agar mengerti sisi positif dan negatifnya; dan mengadakan pernikahan setelah semua peran pemerintah itu selesai dilakukan.

要旨

フィルザ、エラ・ハドフィナ。2019。請求宅野のアニメ「恋と嘘」現象を防ぐが少子化社会が政府の役割。日本文学科、文学部、ブラウウィジャヤ大学。

指導教員 : ナディア・インダ・シャルタンティ

キーワード : アニメ恋と嘘、少子化社会、文学の社会学

少子化社会は減るの現象が赤ちゃんの生まれる、生産的な労働力の不足を引き起こし、それが国の経済に悪影響を及ぼす可能性がある。この現象はアニメ恋と嘘います、「ゆかり法」と呼ばれる。ゆかり法について政府は将来の結婚相手が施行される。少子化社会ために将来はゆかり法が作られました。

この研究行き先はアニメ恋と嘘現象を防ぐが少子化社会が政府の役割言及する。文学の社会学理論を使って文学作品に社会に現象が説明と識別する。*Mise en scene* 使ってにもデータの集めるのため、写真を着ける、それからアニメ恋と嘘にポイントと写真をふさわしいが説明した。

この研究の結果は、アニメ恋と嘘現象を防ぐが少子化社会が政府の役割は五つある。それは、ゆかり法が作る、ちなみにちなみに六十歳の男の子なると政府により将来の結婚相手が通知される；見合いますのためにこの男の子お互いを知る；政府は CCTV と監視されから先生と監視される；設備とセクスの理解を深める；すべてが終わった後結婚を開催した。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRASLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sosiologi Sastra	9
2.2 <i>Shoushika Shakai</i>	13
2.3 Penyebab <i>Shoushika Shakai</i>	15
2.4 Permasalahan Akibat Fenomena <i>Shoushika Shakai</i>	17
2.5 Peran Pemerintah Jepang untuk Menanggulangi Fenomena <i>Shoushika Shakai</i>	23
2.6 <i>Mise en Scene</i>	25
2.7 Teknik Pengambilan Gambar	27
2.8 Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengambilan Data	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Tokoh dan Penokohan	34



4.2 Peran Pemerintah dalam Menangani *Soushika Shakai* pada
Anime Koi to Uso 36

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 53

5.2 Saran 54

DAFTAR PUSTAKA 55

LAMPIRAN 59



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	を (ヲ) wo			
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チヨ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニヨ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギヨ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂヨ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピヨ) pyo

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss. Contohnya seperti ベッド (beddo)

あ a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)

い i penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん (oniichan)

う u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya いもうと (imouto)

え e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)

お o penanda bunyi panjang beberapa kata tertentu. Contohnya とおい (tooi), こおり (kooori)

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana. Contohnya スター (suta)

DAFTAR GAMBAR

2.1	Piramida Penduduk Jepang	17
2.2	Estimasi Populasi Penduduk Jepang	19
4.1	Nejima Yukari	34
4.2	Misaki Takasaki	35
4.3	Ririna Sanada	35
4.4	Kagetsu Ichijou	36
4.5	Undang-undang Penanggulangan Angka Kelahiran Rendah	37
4.6	Surat dari Pemerintah	38
4.7	Diagram Pertumbuhan Angka Kelahiran	39
4.8	Datangnya Surat dari Pemerintah	41
4.9	Pertemuan Keluarga Nejima dan Ririna	43
4.10	Kecemasan Ririna akan Kehidupan Setelah Menikah	44
4.11	Pemantauan dari Pemerintah	46
4.12	Pemantauan dari Sekolah	47
4.13	Pembelajaran atau Penyuluhan	49
4.14	Fasilitas yang Diberikan Pemerintah	50
4.15	Pernikahan melalui Program Pemerintah	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis <i>Anime Koi to Uso</i>	59
Lampiran 2: <i>Curriculum Vitae</i>	61
Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir ini Jepang dihadapi masalah yang berhubungan dengan demografi¹ (Prasty, 2019:daring). Hal tersebut disebabkan karena menurunnya angka kelahiran dan banyaknya jumlah lansia. Akibatnya struktur demografi di Jepang digambarkan sebagai segitiga terbalik yang disebabkan karena pertumbuhan populasi penduduk lebih banyaknya jumlah lansia, berkurangnya angka kelahiran dan berkurangnya angka kematian, hal ini menunjukkan kondisi masyarakat menua atau *koreika shakai* dan berkurangnya angka kelahiran bayi atau *shoushika shakai*. Di sisi lain adanya fenomena *koreika shakai* yang menunjukkan banyaknya jumlah lansia, fenomena lain yang disebut dengan *shoushika shakai* yang menunjukkan sedikitnya angka kelahiran bayi terjadi (Widiandari, 2016:32.).

Pasca perang dunia kedua, Jepang mengalami pasang surut angka kelahiran karena munculnya periode *baby boom*² (Ribka, 2017:daring) yang terjadi pada tahun 1947-1949. Jumlah kelahiran pada tahun itu kira-kira 3,6 juta jiwa per tahun. Namun, di tahun 1957 jumlah kelahiran menurun menjadi 1,6 juta jiwa per tahun karena adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan aborsi

¹ demografi adalah suatu hal yang berhubungan dengan kependudukan, terutama kelahiran, kematian, pernikahan, pekerjaan, migrasi dan lainnya.

² *Baby boom* adalah generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 pasca perang dunia kedua.

dengan alasan untuk meningkatkan kualitas hidup. Periode *baby boom* ini menyebabkan penduduk yang berusia 65 tahun lebih banyak dibandingkan penduduk yang berusia kurang dari 65 tahun. Ini disebabkan karena angka kelahiran bayi semakin berkurang di setiap tahunnya.³ *Baby boom* kedua terjadi di tahun 1971-1974 yang disebut juga “*second generation baby boomers*” tidak sebanyak *baby boom* pertama di tahun kedua jumlah kelahiran kira-kira 2,14 juta jiwa. Di periode *baby boom* kedua ini masyarakat Jepang berada di puncak kemakmuran karena tidak memiliki kenangan akan perang, dan pemerintah dapat mengatasi masalah *baby boom* di periode ini.⁴

Sejak tahun 1975 angka kelahiran terus mengalami penurunan, lalu pada tahun 2015 Jepang mengalami penurunan angka kelahiran drastis yang mencapai 2% dari normalnya angka kelahiran di negara lain 4% per tahunnya, dan diperkirakan jumlahnya akan terus menurun sampai saat ini. Beberapa faktor dianggap sebagai faktor utama yang menentukan jumlah kelahiran, diantaranya adalah meningkatnya fenomena *bankonka* (menunda pernikahan) dan jumlah populasi dari orang yang tidak menikah.⁵

Tersedianya sumber daya manusia sangat mempengaruhi populasi, khususnya angka kelahiran yang akan menjadi faktor yang menentukan jumlah usia produktif yang akan menggantikan generasi sebelumnya.⁶ *Shoushika* terjadi akibat adanya *koreika* yaitu banyaknya jumlah lansia yang ada di dalam suatu negara, dimana negara itu memiliki angka kematian yang rendah sehingga jumlah

³ Anonim. 2016. *Japan's Dementia Time Bomb*, (<http://japantimes.co.jp>, diakses pada 28 Januari 2019)

⁴ Widiandari Arsi, *Fenomena Shoushika di Jepang: Perubahan Konsep Anak*, (Izumi, volume 5, No.1, 2016), 33

⁵ Zufar. 2016. *Bekerja Sepanjang Hari Membuat Jepang Mengalami Penurunan Populasi*, (<https://www.brilio.net>, diakses pada 1 April 2019)

⁶ Zufar. 2016. *Bekerja Sepanjang Hari Membuat Jepang Mengalami Penurunan Populasi*, (<https://www.brilio.net>, diakses pada 1 April 2019)

lansia semakin banyak. Karena banyaknya usia lanjut yang membutuhkan banyaknya perhatian dan fasilitas dari pemerintah, menyebabkan beban perekonomian dilimpahkan pada usia produktif, sedangkan usia produktif semakin sedikit yang juga menyebabkan ketidakstabilan roda perekonomian di Jepang.⁷

Penjabaran data mengenai kondisi penduduk negara Jepang saat ini dapat digambarkan bahwa semakin sedikitnya jumlah populasi pemuda di Jepang semakin banyak pula beban ekonomi pemerintah, karena semakin sedikitnya jumlah pemuda, maka Jepang semakin kekurangan tenaga kerja muda, dan itu akan menyebabkan tidak seimbang populasi Jepang juga perekonomian keseluruhan serta berdampak pada keseimbangan kehidupan Jepang sendiri. Di sisi lain karena angka kelahiran yang terus menurun dan sedikitnya jumlah kematian, maka terjadi peningkatan jumlah lansia yang harus mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah mengenai fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan lansia itu sendiri. Selain itu, banyaknya lansia di Jepang akan membutuhkan tenaga kerja muda yang dapat membantu pemerintah untuk mengurus para lansia tersebut. Menurut Zufar (2016), faktor-faktor di atas dapat menjelaskan mengapa *shoushika shakai* muncul dalam bentuk yang ekstrim dan hanya terjadi di Jepang dan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *shoushika shakai* tidak dapat ditemukan di negara lain dan merupakan suatu fenomena yang unik di Jepang.

⁷ Maehara. 2011. "Current Status and Cancer Treatment in Japan, and Future Prospects for the Japan Society of Clinical Oncology" Japanese Associations of Medical Science, (<https://www.med.or.jp>, diakses pada 3 April 2019)

Fenomena mengenai demografi penduduk di Jepang dan peran pemerintah untuk mengurangi fenomena *shoushika shakai* dapat digambarkan dalam sebuah *anime*⁸ (Ramadhan, 2016:daring) berjudul *Koi to Uso* yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini. *Anime Koi to Uso* menceritakan tentang sebuah program negara bernama program pernikahan Yukari yang mengharuskan anak remaja yang menginjak usia 16 tahun akan menerima surat dari pemerintah, dimana harus bersedia dijodohkan dengan pasangannya sesuai dengan yang dipilihkan oleh pemerintah, dan dilarang keras berhubungan dengan orang selain yang dipilihkan oleh pemerintah. Program pemerintah ini sudah diatur sedemikian rupa dengan tujuan jika pasangan ini menjadi suatu keluarga akan menjadi keluarga yang memiliki kualitas terbaik sesuai dengan harapan pemerintah. Peraturan ini dibuat agar dapat menstabilkan angka kelahiran pada negara tersebut. Program pemerintah ini tidak hanya sekedar memberikan jodoh kepada remaja-remaja itu, pemerintah juga menetapkan calon pasangan hidup, selain itu juga pemerintah akan terus mengawasi perkembangan pasangan itu dengan cara memberikan wawasan dan penyuluhan bagaimana berhubungan agar anak usia 16 tahun yang awam tentang hubungan sosial atau pendidikan seksual lebih memahami dampak positif dan negatif serta bersikap dewasa dalam menanggapi. Pihak sekolahpun ikut mendukung program ini saat akan adanya pertemuan perjodohan dan pertemuan untuk pembelajaran di gedung pemerintah, sehingga dapat mewujudkan harapan pemerintah yaitu pernikahan Yukari.

⁸ *Anime* adalah istilah untuk menyebut film animasi atau kartun dari Jepang. Asal kata dari *animation* jika di Jepang disebut dengan *animeshon* yang kemudian disingkat menjadi *anime*.

Berdasarkan pemaparan kondisi demografi di atas, penulis tertarik untuk meneliti sosiologi sastra dalam menangani fenomena *Shoushika Shakai* dalam anime *Koi to Uso*. Dikarenakan anime *Koi to Uso* sendiri mencerminkan keadaan Jepang saat ini yang mengalami fenomena *shoushika shakai* dan mencari bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi fenomena *shoushi shakai* tersebut. Dalam karya sastra bentuk lain, *Koi to Uso* mengangkat cerita dalam bentuk *manga/komik* yang dicetak pada tahun 2015, tepat dimana *shoushika shakai* di Jepang pada angka terendahnya. Akan tetapi penelitian ini menggunakan karya sastra dalam bentuk *anime* yang dimana dalam *anime* ini berisi lebih kompleks dalam meneliti ekspresi dan pencahayaan dibandingkan dengan *manganya*. *Koi to Uso* merupakan *anime* produksi Frontier works sutradara Seiki Takuno yang dirilis pada tahun 2017. *Anime* ini terdiri dari 12 episode yang dirilis dari 4 Juli 2017 sampai 19 September 2017 dan memiliki rating 6,76 persen yang tergolong buruk berdasarkan jumlah rata-rata perhitungan dari 83.016 penonton⁹.

Penelitian ini akan menggunakan sosiologi sastra sebagai teori utama. Sosiologi sastra sendiri sebenarnya merupakan dua bidang keilmuan yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan antar manusia dalam masyarakat, sedangkan sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Yang mana makna dapat diartikan setelah menjadi kesusastraan yaitu kumpulan hasil karya yang baik.¹⁰

⁹ MyAnimeList. 2017. *Koi to Uso Details*. (<https://myanimelist.net>, diakses pada 20 Juni 2019)

¹⁰ Ratna Kutha Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2012). 332

Berdasarkan pernyataan dari Ratna dan Ian Watt tersebut, dapat disimpulkan walaupun sosiologi dan sastra merupakan dua bidang ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang sama mengenai kehidupan di masyarakat. Bagaimana sosiologi dan sastra dapat berkembang di masyarakat dan digunakan oleh masyarakat.

Dengan menggunakan teori sosiologi sastra diharapkan, akan dapat ditemukan peran pemerintah dalam menangani fenomena *Shoushika Shakai* pada anime *Koi to Uso* karya sutradara Seiki Takuno dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan bahwa bagaimana peran pemerintah untuk menangani fenomena *Shoushika Shakai* dalam anime *Koi to Uso* karya sutradara Seiki Takuno?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pemerintah dalam menangani fenomena *Shoushika Shakai* dalam anime *Koi to Uso* karya sutradara Seiki Takuno.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ada dua manfaat yang akan diperoleh, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan apa saja peran pemerintah dalam menangani fenomena *Shoushika Shakai* yang juga terjadi pada kehidupan nyata di Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangan kepastakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dari masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dalam sebuah masalah tidak terlalu luas sehingga penulis dapat lebih terarah dan terfokus dalam pembahasan terhadap permasalahan. Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi permasalahan dengan membahas fenomena *shoushika shakai* pada *anime Koi to Uso* khususnya bagaimana peran-peran pemerintah dalam menangani fenomena *shoushika shakai* tersebut.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan sering digunakan yaitu :

- a. ***Shoushika Shakai*** : kekurangan generasi muda, atau lebih tepatnya menurunnya tingkat kelahiran bayi pertahun yang merupakan generasi muda mendatang yang akan membangun negeri.¹¹
- b. ***Anime***: Istilah untuk menyebut film animasi atau kartun dari Jepang. Asal kata dari *animation* jika di Jepang disebut dengan *animeshon* yang kemudian disingkat menjadi *anime*.¹²
- c. **Sosiologi Sastra**: Sosiologi sastra adalah aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra.¹³

¹¹ Andri Eriko Sitanggang, Skripsi: “*Fenomena Penurunan Jumlah Kelahiran di Jepang.*”, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018)

¹² Prista Ardi Nugroho, jurnal: “*Anime sebagai Budaya Populer (Studi pada Komunitas Anime di Yogyakarta)*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

¹³ Ratna Kutha Nyoman, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2003), 2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* yang memiliki arti ‘kawan’ atau ‘masyarakat’, dan kata *logos* yang berarti ‘ilmu pengetahuan’. Ilmu sosiologi adalah ilmu yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana kehidupan bermasyarakat, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana masyarakat bertahan hidup. Dengan adanya ilmu sosiologi, fenomena-fenomena yang ada di masyarakat dapat diketahui dan dipahami.¹⁴

Meskipun sosiologi dan sastra adalah bidang keilmuan yang berbeda, keduanya memiliki persamaan yaitu menggunakan masyarakat sebagai objeknya. Dapat dikatakan bahwa seorang sastrawan adalah seorang anggota masyarakat, sehingga seorang sastrawan pasti akan terikat oleh status sosial tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat dipandang sebagai pandangan sosial yang menggunakan sarana dalam bentuk bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai tanda yang bersifat arbitrer (berubah-ubah). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.¹⁵

¹⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 35.

¹⁵ Darmono Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), 3.

Sosiologi dan sastra dapat saling melengkapi satu sama lain. Seperti yang dinyatakan oleh Endraswara (2003:78) sebagai berikut:

”Bahwa sastra memiliki keterkaitan dalam tingkat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai pandangan.”

Dalam menganalisis sebuah karya sastra yang bertemakan tentang kehidupan masyarakat, banyak pengarang yang memilih menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan karena dalam sosiologi sastra ada beberapa komponen yang dapat diteliti, seperti bagaimana kehidupan sosial pengarang, ruang lingkup yang ada di sekitar pengarang maupun yang menjadi ide pengarang.

Menurut Ian Watt (dalam Darmono, 1978:3), karya sastra diklarifikasi berdasarkan tiga hal, yaitu:

1. Konteks sosial pengarang, yaitu karya sastra yang dipengaruhi oleh keadaan sosial. Hal ini berkaitan dengan cara pandang pengarang mendapatkan ide dalam mengarang, yaitu masyarakat yang dituju oleh pengarang.
2. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat dengan kehidupan sosialnya, keadaan sosial masyarakat beserta permasalahannya tercermin dalam suatu karya sastra yang dibuat oleh pengarang.
3. Fungsi sastra ada tiga, yaitu: (1) sebagai pembaharu dan pemberontak, (2) sebagai pengajar sesuatu dengan cara menghibur, dan (3) sebagai alat penghibur bagi pembaca.

Menurut klarifikasi kedua oleh Ian Watt (dalam Darmono, 1978:3)

“Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya adalah bagaimana sebuah sastra mencerminkan kehidupan bermasyarakat. Maksud dari ‘cermin’ dalam hal ini masih belum jelas, karena itu banyak di salah artikan dan di salah gunakan. Yang harus di perhatikan dalam klarifikasi sebuah sastra dalam cerminan masyarakat adalah, sastra yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai cerminan masyarakat dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu.”¹⁶

Menurut Jabrohim (2015:219), bagaimana sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat. Kata ‘cermin’ di sini masih menjadi sebuah gambaran yang belum jelas yang sering disalahartikan dan disalahgunakan sehingga ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu sastrawan itu tulis. Karena cerminan masyarakat itu akan terjadi perubahan kapanpun pada waktu yang tidak dapat di perkirakan.
2. Sifat ‘lain dari yang lain’ seorang sastrawan atau pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. Seorang sastrawan atau pengarang tentu mempunyai kehidupan sosialnya ataupun kondisi lingkungannya sendiri berbeda dengan karya sastra yang akan dia tulis yang memiliki pandangan berbeda.
3. Genre sastra merupakan sikap sosial dari sebuah kelompok tertentu, dan bukan sikap soial dari seluruh masyarakat. Sehingga cerminan

¹⁶ Darmono Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), 3.

masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak sama pandangan dalam sebuah kelompok satu dengan lainnya yang memiliki genre berbeda.

4. Sastra yang berusaha menunjukkan keadaan masyarakat secara teliti mungkin sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti mungkin masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat.

Menurut Ratna (2015:332), ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengapa sastra memiliki kaitan dengan masyarakat dan harus diteliti bagaimana kaitannya dengan masyarakat, dan bagaimana hubungan antara sosiologi dengan sastra itu terbentuk sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Sehingga pengarang, tukang cerita serta penyalin dapat sepemikiran dan memberikan opini pandangan sosial sebagai masyarakat.
2. Karya sastra hidup didalam masyarakat, mengambil aspek-aspek kehidupan yang terjadi di masyarakat, yang nantinya juga difungsikan oleh masyarakat. Difungsikan disini yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat menanggapi karya sastra tersebut untuk kehidupannya.
3. Sumber karya sastra baik lisan maupun tulisan, yang dengan sendirinya mengandung masalah-masalah dalam masyarakat. Yang dimana sebuah karya sastra berdasarkan kehidupan masyarakat dan kemudian dijadikan sebuah pemikiran untuk membuat sebuah karya sastra.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi lainnya, dalam karya sastra terkandung estetika, etika bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berhubungan dengan tiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat tidak bersubjektif, bahkan masyarakat dapat menemukan bagaimana dirinya dalam sebuah karya sastra. Karena pada dasarnya sebuah karya sastra ditulis berdasarkan masyarakat.

Penelitian ini akan menggunakan pertimbangan karya sastra bersifat sosiologis milik Ratna (2015:332), bahwa karya sastra diciptakan untuk menggambarkan tentang kehidupan sosial. Karya sastra menyajikan kehidupan-kehidupan sosial masyarakat yang sebagian besar diangkat dari kenyataan sosial yang ada. Fungsi sosial sastra sebagai cerminan masyarakat akan digunakan dengan tujuan untuk mengungkapkan fenomena *shoushika shakai* yang ada.

2.2 *Shoushika Shakai*

Shoushika shakai ditulis dengan kanji 少子化社会 dimana *Shou* Berasal dari kanji *sukoshi* (少) yang artinya sedikit, *Shi* berasal dari kanji *ko* (子) yang artinya anak, *Ka* berasal dari kanji *fukeru* (化ける) yang artinya tumbuh menjadi tinggi atau meninggi, dan *Shakai* (社会) memiliki arti masyarakat (Widiandari, 2016:33). Dapat disimpulkan bahwa *shoushika shakai* adalah menurunnya atau sedikitnya jumlah anak di masyarakat atau juga dapat diartikan menurunnya angka kelahiran bayi di masyarakat. Menurunnya tingkat kelahiran berarti juga tidak adanya anak muda yang akan jadi generasi penerus di Jepang, dan itu akan mengancam kelangsungan negara tersebut.

Kata *shoushika* pertama kali muncul di tahun 1992, dalam sebuah judul *White Paper* yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang yang memiliki judul *Shoushi Shakai no Tourai, Sono Eikyō to Taisaku* (Pengaruh Berkurangnya angka Kelahiran dan Penanggulangannya) karena fenomena ini menjadi perhatian pemerintah dan media massa di tahun 1989 ketika angka kelahiran di Jepang sedang berada di titik rendahnya.¹⁷

Kono (dalam Widiandari, 2016:34), menjabarkan *shoushika shakai* sebagai berikut:

少子化とは、新旧時代の間で1対1の人口の置換えができなくなる低い出産率が継続することを言う
Shoushika to ha, shinkyū jidai no made 1 tai 1 no hitoguchi no okikae ga dekinakunaru hikui shussan ritsu ga keizoku suru koto wo iu
Shoushika adalah tingkat kelahiran yang terus menurun, sehinggal antara generasi satu dengan generasi yang lain kehilangan populasi pengganti.¹⁸

Masahiro Yamada dalam bukunya yang berjudul *Shoushika Shakai Nihon* mengatakan bahwa:

“Fenomena menurunnya angka kelahiran di Jepang terjadi sejak tahun 1975, yang dikenal dengan nama *shoushika*, yang berasal dari kanji (少) = sedikit, (子) = anak, dan (化) = perubahan. Yang diartikan sebagai kondisi disaat jumlah kelahiran mengalami perubahan ke jumlah yang lebih sedikit, atau keadaan yang menunjukkan menurunnya jumlah anak yang dilahirkan.”¹⁹

¹⁷ Widiandari Arsi, *Fenomena Shoushika di Jepang: Perubahan Konsep Anak*, (Izumi, volume 5, No.1, 2016), 33.

¹⁸ Widiandari Arsi, *Fenomena Shoushika di Jepang: Perubahan Konsep Anak*, Izumi, volume 5, No.1, 2016), 34.

¹⁹ Yamada Masahiro. 2007. “*Shoushika Shakai Nihon : Mou Hitotsu no Kakusa no Yukue*” Japan: Iwanami Shinsho, (<http://www2.rikkyo.ac.jp>, diakses pada 11 April 2019)

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shoushika shakai* merupakan fenomena dimana angka kelahiran mengalami penurunan, jumlah anak berkurang. Sehingga kehilangan pengganti pada generasi satu ke generasi lain.

2.3 Penyebab *Shoushika Shakai*

Shoushika shakai merupakan berkurangnya angka kelahiran bayi di Jepang sebagai penyebab kurangnya pemuda Jepang yang merupakan generasi muda yang akan membangun negara. Adapun penyebab *shoushika shakai* adalah:

1. *Bankonka*

Penundaan usia pernikahan oleh para wanita yang lebih memilih untuk berkarir terlebih dahulu sebelum menikah. Dampak negatif dari *bankonka* adalah wanita Jepang menjadi *workaholic* yang gila akan bekerja. Dampak ini meluas di kalangan wanita, yang lebih mengutamakan karir daripada membuat sebuah keluarga. Walau begitu keinginan para wanita untuk memiliki pasangan tetap ada, tetapi tidak harus menikah terlebih dulu.

2. Hubungan tanpa ikatan pernikahan

Ini menjadi salah satu penyebab takutnya pasangan memiliki anak. Karena takut dan malu jika memiliki anak di luar pernikahan, sehingga yang menyebabkan *bankonka* di kalangan anak muda. Oleh karena itu para pemuda Jepang memiliki pasangan tanpa harus memiliki ikatan hubungan pernikahan.

3. Mahalnya biaya memiliki anak

Salah satu dampak yang sangat banyak di masyarakat adalah memiliki anak, karena memiliki anak tidak termasuk dalam asuransi kesehatan yang

dimiliki masyarakat Jepang. Namun, ada pengecualian untuk melahirkan *caesar* termasuk dalam asuransi kesehatan karena merupakan sebuah penyakit.

4. Tingkat natalitas (tingkat kelahiran) yang sangat rendah

Kebanyakan orang Jepang hanya menginginkan satu anak saja, karena di Jepang biaya untuk sekolah, biaya hidup, dan lainnya untuk anak sangat mahal.

5. Tidak ingin meninggalkan karir dan gaya hidup

Saat sudah menikah dan memiliki anak akan sedikit susah untuk mempertahankan karir yang sudah susah payah dicapai. Dan juga gaya hidup akan berubah jika memiliki anak dan menjadi orangtua seutuhnya.²⁰

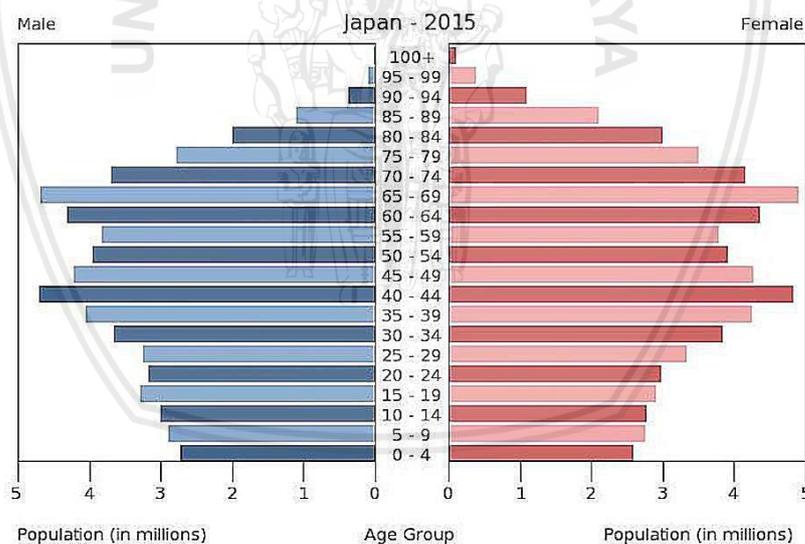
Komposisi penduduk di Jepang perlahan-lahan membentuk piramida terbalik, yang artinya komposisi lansia lebih besar dibandingkan usia produktif. Pemerintah Jepang perlu mengeluarkan lebih banyak anggaran jaminan sosial kepada para lansia, hal ini membuat pajak penghasilan usia produktif tinggi untuk mensubsidi kehidupan para lansia. Tidak hanya anggaran jaminan sosial atau subsidi kehidupan untuk lansia, tetapi pemerintah juga perlu membuat fasilitas bagi lansia misalnya *tokuyou* (panti jompo khusus) untuk merawat lansia. Untuk memenuhi fasilitas itu juga diperlukan tenaga kerja muda yang akan mengurus lansia di *tokuyou* tersebut.²¹

²⁰ Anonim. 2011. *Pranata Masyarakat Jepang: Koreika shakai*. (<http://passionfashion023.blogspot.com>, diakses pada 1 April 2019)

²¹ Isna Haniatunnajah, Skripsi: “Peranan Tokuyou(Panti Jompo Khusus) Terhadap Kesejahteraan Lansia di Jepang dalam Drama Ninkyou Helper Karya Sutradara Hiroshi Nishitani”(Malang: Universitas Brawijaya, 2017)

2.4 Permasalahan Akibat Fenomena *Shoushika Shakai*

Jepang merupakan negara yang belakangan ini mengalami masalah demografi yaitu fenomena dimana angka kelahiran bayi menurun, ditambah lagi jumlah penduduk yang lansia yang berusia 65 tahun semakin meningkat setiap tahunnya, serta angka kematian yang sedikit yang menyebabkan struktur demografi digambarkan sebagai segitiga terbalik. Jika fenomena tersebut tidak segera dapat diatasi atau kembali normal, maka akan menyebabkan struktur demografi pada segitiga terbalik tersebut semakin luas. Penurunan jumlah anak-anak ini tidak bisa dihindari karena “jumlah wanita di usia reproduksi juga menurun”, kata seorang pejabat dari Kementerian Kesehatan yang dikutip pada Kyodo News.²²



**Gambar 2.1 Piramida Penduduk Jepang
(Sumber: Matt Hosenberg, 2019:03)**

Dapat dilihat dari grafik kependudukan Jepang di tahun 2015 pada gambar 2.1, angka kelahiran dengan jumlah lansia sangat berbanding terbalik. Grafik

²² Andri Eriko Sitanggang, Skripsi: “Fenomena Penurunan Jumlah Kelahiran di Jepang.”, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018)

menunjukkan kelahiran dan bayi laki-laki berumur 0-4 tahun hanya sekitar 2,8 juta jiwa, bayi perempuan berumur 0-4 tahun sekitar 2,5 juta jiwa. Sebaliknya jumlah lansia lebih banyak daripada jumlah bayi, lansia laki-laki berumur 65-69 sekitar 4,8 juta jiwa, lansia perempuan berumur 65-69 sekitar 5 juta jiwa.

Tahun 2015 Jepang mengalami penurunan jumlah populasi menjadi 126,9 juta jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan populasi menjadi 127,7 juta jiwa. 40% dari penduduk Jepang adalah berumur 65 tahun dan jumlah itu akan terus bertambah setiap tahunnya jika angka kelahiran di Jepang tidak segera kembali normal.²³

Seperti yang dinyatakan oleh Badan Statistik Kementerian Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang, berdasarkan sensus penduduk di tahun 2010-2015 populasi anak yang berusia 0-4 tahun hanya 16,6% dari total penduduk Jepang. Jumlah lansia yang berusia 65-74 tahun adalah 34.343 jiwa dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya. Kemudian sensus penduduk terakhir yang tercatat pada Badan Statistik Kementerian Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang pada tahun 2018, jumlah populasi anak laki-laki yang berusia 0-4 tahun adalah 2,489 juta jiwa, jumlah populasi anak perempuan berusia 0-4 tahun adalah 2,371 juta jiwa. Sedangkan jumlah populasi lansia laki-laki berusia 65-69 tahun adalah 4,575 juta jiwa, jumlah populasi lansia perempuan berusia 65-69 tahun adalah 4,882 juta jiwa. Dari total keseluruhan penduduk Jepang, yaitu 126,496 juta jiwa penduduk.²⁴

²³ Matt Hosenberg. 2019. *Age-Sex and Population Pyramids*, (<https://www.thoughtco.com>, diakses pada 1 April 2019)

²⁴ Badan Statistik Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang. 2018. *Japan Statistical Yearbook 2018*. Tokyo: “*Statistics Bureau Ministry of Internal Affair and Communication Japan*”, (<https://www.stat.go.jp>, diakses pada 28 Januari 2019)

Seperti yang dinyatakan oleh Badan statistik Kementerian Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang, berdasarkan sensus penduduk di tahun 2010-2015 populasi anak yang berusia 0-4 tahun hanya 16,6% dari total penduduk Jepang. Jumlah lansia yang berusia 65-74 tahun adalah 34.343 jiwa dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya.²⁵

Population Estimates by Age (Five-Year Groups) and Sex

Age groups	Jan. 1, 2019 (Provisional estimates)			August 1, 2018 (Final estimates)					
	Total population			Total population			Japanese population		
	Both sexes	Male	Female	Both sexes	Male	Female	Both sexes	Male	Female
	Population (Ten thousand persons)			Population (Thousand persons)					
Total	12632	6146	6486	126,496	61,547	64,949	124,353	60,507	63,846
0 - 4 years old	483	247	236	4,860	2,489	2,371	4,788	2,452	2,336
5 - 9	517	264	252	5,199	2,662	2,537	5,142	2,633	2,509
10 - 14	539	276	263	5,404	2,766	2,637	5,355	2,741	2,614
15 - 19	590	303	287	5,943	3,051	2,892	5,837	2,996	2,840
20 - 24	634	327	307	6,316	3,253	3,063	5,972	3,065	2,907
25 - 29	617	317	300	6,239	3,200	3,039	5,921	3,025	2,896
30 - 34	689	351	338	6,958	3,543	3,415	6,719	3,421	3,298
35 - 39	764	387	377	7,718	3,912	3,805	7,517	3,820	3,697
40 - 44	900	456	444	9,151	4,636	4,515	8,991	4,567	4,424
45 - 49	971	491	480	9,630	4,863	4,767	9,474	4,802	4,672
50 - 54	843	424	419	8,315	4,178	4,137	8,186	4,127	4,059
55 - 59	765	382	383	7,639	3,811	3,828	7,544	3,772	3,772
60 - 64	759	374	384	7,616	3,756	3,860	7,547	3,726	3,821
65 - 69	922	446	476	9,457	4,575	4,882	9,404	4,550	4,854
70 - 74	832	391	441	8,181	3,842	4,339	8,142	3,824	4,318
75 - 79	702	314	388	6,851	3,064	3,787	6,824	3,052	3,772
80 - 84	532	218	314	5,352	2,194	3,158	5,335	2,187	3,148
85 - 89	353	124	229	3,502	1,219	2,283	3,494	1,217	2,278
90 - 94	170	46	123	1,659	446	1,212	1,656	445	1,210
95 - 99	45	8	37	436	76	360	435	76	359
100 and over	7	1	6	70	9	60	69	9	60
Regrouped									
15 Under	1539	788	751	15,463	7,918	7,546	15,285	7,826	7,459
15 - 64 years old	7531	3811	3720	75,525	38,203	37,321	73,708	37,321	36,387
65 and over	3562	1548	2015	35,508	15,426	20,082	35,360	15,361	19,999
75 and over	1809	711	1098	17,870	7,009	10,861	17,814	6,987	10,827
85 and over	575	179	396	5,667	1,751	3,916	5,655	1,747	3,907
	Percentage distribution (%)								
15 Under	12.2	12.8	11.6	12.2	12.9	11.6	12.3	12.9	11.7
15 - 64 years old	59.6	62.0	57.4	59.7	62.1	57.5	59.3	61.7	57.0
65 and over	28.2	25.2	31.1	28.1	25.1	30.9	28.4	25.4	31.3
75 and over	14.3	11.6	16.9	14.1	11.4	16.7	14.3	11.5	17.0
85 and over	4.5	2.9	6.1	4.5	2.8	6.0	4.5	2.9	6.1

(Notes) * Figures may not add up to the totals because of rounding.
 * Based on the 2015 Population Census.
 * Final estimates for this month's population will be computed 5 months later using updated sources.

Gambar 2.2 Estimasi Populasi Penduduk Jepang

(Sumber: Badan Statistik Kementerian Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang, 2018)

Gambar 2.2 menunjukkan estimasi populasi penduduk Jepang pada tahun 2018. Pada tahun 2018 estimasi total populasi kelahiran bayi berusia 0-4 tahun di Jepang adalah 4,860 juta jiwa dan populasi lansia berusia 65-69 tahun adalah

²⁵ Matt Hosenberg. 2019. *Age-Sex and Population Pyramids*, (<https://www.thoughtco.com>, diakses pada 1 April 2019)

9,457 juta jiwa. Terlihat perbedaan jumlah angka kelahiran dan jumlah lansia yang ada jauh bahkan terbilang cukup tinggi untuk sebuah permasalahan demografi.

Dapat dijabarkan bahwa sensus penduduk terakhir yang tercatat pada Badan Statistik Kementerian Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang pada tahun 2018, jumlah populasi anak laki-laki yang berusia 0-4 tahun adalah 2,489 juta jiwa, jumlah populasi anak perempuan berusia 0-4 tahun adalah 2,371 juta jiwa. Sedangkan jumlah populasi lansia laki-laki berusia 65-69 tahun adalah 4,575 juta jiwa, jumlah populasi lansia perempuan berusia 65-69 tahun adalah 4,882 juta jiwa. Dari total keseluruhan penduduk Jepang, yaitu 126,496 juta jiwa penduduk.²⁶

Para pakar memperingatkan permasalahan yang akan timbul akibat penurunan angka kelahiran ini akan merugikan Jepang dalam berbagai hal. Menurunnya jumlah populasi berusia rentan dari 15-65 tahun diprediksi akan menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita Jepang.

Selain permasalahan dalam hal perekonomian, fenomena *shoushika shakai* ini mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan lain, seperti:

1. Permasalahan *shoushika shakai* terhadap diri sendiri

Munculnya *shokokukei danshi* yang diartikan sebagai ‘pria herbivora’ adalah sebutan bagi salah satu kelompok pria Jepang yang memiliki karakteristik berbeda yang tidak tertarik dengan wanita ataupun tidak tertarik dengan seks. Fukusawa mengatakan, pada tahun 2009 di Jepang hubungan seks di sebut sebagai ‘hubungan daging’, sehingga ia menyebut para pria seperti itu dengan sebutan ‘pria herbivora’ karena tidak tertarik dengan daging. Menurut survei yang

²⁶ Badan Statistik Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang. 2018. Japan Statistical Yearbook 2018. Tokyo: “Statistics Bureau Ministry of Internal Affair and Communicattion Japan”, (<https://www.stat.go.jp>, diakses pada 28 Januari 2019)

dilakukan tahun 2009, dari 1,134 pria yang berusia 19-49 tahun, 17,9% tidak tertarik berhubungan seks atau bahkan benar-benar tidak menyukainya.²⁷

Menurut Ushikubo (dalam Putri, 2008:58-59), sekitar 50% pria Jepang berusia 20-34 tahun tidak memiliki pengalaman berhubungan seksual, padahal 20% diantaranya sudah memiliki kekasih. Hal ini disebabkan banyak pria Jepang yang beranggapan bahwa melakukan hubungan intim secara nyata adalah hanya kebiasaan, tugas dan bahkan dianggap merepotkan. Perubahan pandangan terhadap wanita, pernikahan dan pola aktivitas seksual juga ikut mempengaruhi *shokokukei danshi* enggan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2. Permasalahan *shoushika shakai* terhadap keluarga

Penurunan jumlah kelahiran di Jepang membuat permasalahan baru, yaitu *shoushika shakai*. Sedikitnya anak muda di Jepang dan banyaknya lansia dapat berdampak bagi keluarga. Karena jika diiringi dengan perkembangan usia produktif yang lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya usia lansia, beban penduduk usia produktif untuk menyokong penduduk lansia menjadi tinggi.²⁸

Koreika shakai juga menyebabkan beberapa masalah sosial, seperti *kodokushi* atau dapat disebut *lonely death* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah mati kesepian. *Kodokushi* terjadi kepada lansia yang memilih hidup sendirian dan saat ajal menjemput tidak ada yang mengetahuinya, sehingga tidak jarang jasad mereka ditemukan setelah berhari-hari bahkan berminggu-

²⁷ Maki Fukasawa. 2009. *Japan's Herbivore Men: Less Interested in Sex, Money*(CNN), (<http://www.cnn.com>, diakses pada 3 April 2019)

²⁸ Jirou Arioka. 2000. "*Koreika Shakai*" dalam *Asahi Gendai Yougo (The Asahi Encyclopedia of Current Terms 2000)*. Jepang : Asahi Shimbunsha, (<http://repository.usu.ac.id>, diakses pada 3 April 2019)

minggu.²⁹ Banyaknya lansia yang memilih untuk hidup sendiri adalah karena di Jepang menganut sebuah pola keluarga yang semula menganut sistem keluarga luas (*dozoku*) menjadi keluarga inti (*kaku kazoku*). Saat dalam sebuah keluarga sudah memiliki anak, beban keluarga tersebut akan bertambah besar maka banyak lansia yang terpaksa ditempatkan di panti jompo karena keluarga tidak dapat lagi merawat mereka. Dan tidak sedikit pula ditemukan lansia sebatang kara yang ditinggalkan oleh keluarga mereka, sehingga itu membuat mereka mengalami depresi karena kesepian dan akhirnya meninggal dunia.³⁰

3. Permasalahan *shoushika shakai* terhadap pemerintah

Tidak adanya regenerasi menimbulkan berkurangnya pemuda menjadi harapan bangsa dan menjadi pekerja muda yang dapat menyokong negara, sekaligus berkurangnya jumlah usia produktif yang dapat menyumbang pajak bagi negara. Populasi generasi muda yang semakin sedikit akan sangat berdampak untuk masa depan Jepang, ketidakseimbangan populasi usia produktif dengan populasi lansia membuat beban ekonomi yang akan ditanggung oleh usia produktif akan semakin besar. Bahkan karena terlalu sedikitnya tenaga kerja muda, artikel *newsvote.bbc.co.uk* menyebutkan bahwa pemerintah Jepang mengimpor banyak tenaga kerja asing untuk bekerja di industri Jepang.³¹

²⁹ Nindias Nur Khalika. 2018. *Mati dan Membusuk Seorang Diri di Jepang*, (<https://tirto.id>, diakses pada 3 April 2019)

³⁰ Koshino Weedy. 2018. *Kodokushi, Sepinya Lansia di Jepang Mengalami Kematian*, (<https://www.kompasiana.com>, diakses pada 3 April 2019)

³¹ Andri Eriko Sitanggang, Skripsi: "*Fenomena Penurunan Jumlah Kelahiran di Jepang.*", (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018)

2.5 Peran Pemerintah Jepang untuk Menanggulangi Fenomena *Shoushika Shakai*

Mengatasi penurunan jumlah angka kelahiran merupakan tugas pemerintah. Penurunan jumlah angka kelahiran memiliki dampak pada kekurangan tenaga kerja dan menurunnya aktifitas pasar dalam negeri yang dapat mengakibatkan penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Pada 26 November 2015 Perdana Menteri Shinzo Abe mengatakan, pemerintah Jepang akan lebih memusatkan perhatian pada perawatan anak, kesejahteraan dan distribusi kemakmuran yang lebih merata.³²

Peran pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *shoushika shakai* yaitu:

1. Pembuatan situs kencan *online*

Jepang dikenal sebagai negara dengan penduduk yang mempunyai tingkat semangat bekerja yang tinggi. Banyak dari masyarakat Jepang lebih memilih bekerja dibandingkan mencari jodoh. Banyak dari masyarakat Jepang ingin menikah, tetapi karena terlalu sibuk mereka tidak memiliki waktu luang untuk mencari jodoh. Sehingga pemerintah Jepang membuat situs kencan *online* untuk mempermudah masyarakat Jepang menemukan jodoh.

Layanan kencan *online* ini pertama kali diterapkan di Fukui, salahsatu provinsi yang memiliki angka karir tinggi dan tingkat pengangguran rendah pada warganya. Layanan kencan *online* ini dinamakan "*Fukui Marriage-Hunting Cafe*". Iwakabe Akemi, wakil direktur Departemen Perlindungan Anak dan

³² CNN Indonesia. 2015. *Dorong Ekonomi, Jepang akan Tingkatkan Angka Kelahiran*, (<https://www.cnnindonesia.com>, diakses pada 20 Juni 2019)

Keluarga mengatakan bahwa pasangan yang setuju menikah akan mendapatkan uang tunai dan hadiah yang dijamin tidak akan mengecewakan.³³

2. Mempermudah pekerja perempuan untuk mengambil cuti hamil

Banyak dari perempuan di Jepang memilih untuk menunda usia menikah karena takut akan kehilangan karirnya, salahsatu permasalahan yang dialami pekerja perempuan di Jepang adalah kesulitan mengambil cuti hamil di tempat kerja. Banyak diantara perempuan ini diberikan cuti hamil, tetapi setelah kembali bekerja akan diturunkan pangkat atau kehilangan posisinya di tempat mereka bekerja.³⁴

3. Memberikan subsidi melahirkan, vaksin dan biaya pendidikan anak.

Jepang dikenal sebagai negara dengan biaya pengobatan dan pendidikan yang mahal. Untuk meningkatkan angka kelahiran, pemerintah Jepang memberikan subsidi melahirkan, vaksin dan juga pendidikan kepada masyarakatnya.

Berdasarkan cerita dari Weedy Koshino(2013:daring), seorang perempuan Indonesia yang saat ini menetap di Jepang saat Weedy akan melahirkan anak keduanya di salah satu klinik bersalin yang ada di kotanya, Weedy mendapatkan ganti biaya bersalin dari pemerintah. Selain mendapatkan penggantian biaya melahirkan itu, Weedy juga mendapatkan 14 kali pemeriksaan kehamilan dan juga vaksin (untuk vaksin yang dianjurkan pemerintah) tanpa perlu mengeluarkan biaya. Jepang juga memberlakukan wajib belajar 9 tahun, dan memberikan subsidi

³³ Agus. 2010. *Pemerintah Jepang Buka Situs Jodoh*, (<http://www.jepang.net>, diakses pada 20 Juni 2019)

³⁴ CNN Indonesia. 2015. *Dorong Ekonomi, Jepang akan Tingkatkan Angka Kelahiran*, (<https://www.cnnindonesia.com>, diakses pada 20 Juni 2019)

biaya pendidikan dan buku sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Para pelajar hanya diwajibkan membayar biaya makan siang di sekolah.³⁵

2.6 *Mise en Scene*

Setiap film memerlukan alat bantu yang mendukung jalan cerita agar makna dari film tersebut dapat dimengerti oleh penonton. Alat bantu tersebut adalah *mise en scene*.

Menurut Corrigan (2007: 48) *mise en scene*, merupakan istilah dari bahasa Prancis yang berarti meletakkan dalam *scene*. *Mise en scene* yaitu segala hal yang tampak dari sebuah film yang diambil gambarnya. *Mise en scene* memiliki empat aspek, yaitu:

1. Latar (*setting*)

Latar merupakan salah satu unsur utama *mise en scene*, karena merupakan tempat terjadinya cerita. Menentukan sebuah latar tidaklah mudah karena latar harus diciptakan berdasarkan pertimbangan seperti kepaduan dan keselarasan yang saling terkait, misalnya keselarasan warna atau suasana tertentu. Konsistensi pemakaian warna atau suasana yang dipakai sebelumnya berhubungan dengan kelanjutan cerita tersebut. Fungsi utama latar adalah sebagai petunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita yang dapat membangun *mood* sesuai tujuan cerita.

³⁵ Koshino Weedy. 2013. *Biaya Melahirkan di Jepang Diganti Pemerintah*, (<https://www.kompasiana.com>, diakses pada 20 Juni 2019)

2. Kostum dan Tata Rias (*Make Up*)

Menurut Corrigan (2007: 52), kostum biasa dipakai oleh penulis untuk dijadikan kunci suatu tokoh. Kostum dan *make up* selalu dekat dengan *setting*. *Setting* yang menyediakan latar belakang yang natural dan sesuai dengan cerita, sementara kostum dan tata rias yang bertugas membangun identitas dan karakter tokoh dalam sebuah film. Aktor yang berperan sebagai tokoh yang ceria dan aktor yang berperan menjadi tokoh pemurung tentu memiliki penampilan yang berbeda, tergantung dari konteks yang diinginkan sutradara. Fungsi dari kostum adalah sebagai petunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian dan pelaku cerita, arna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, dan penunjuk *image* cerita.

3. Pencahayaan (*Lighting*)

Lighting merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membangun kesan dan *mood* dari sebuah cerita, *lighting* dapat memanipulasi ruang dan bisa menjadi penguat suatu hal. Permaian *lighting* bisa menjadi suatu hal yang kreatif, karena *lighting* memberikan kesan yang berbeda pada setiap benda yang terkena pantulannya.

4. Para Pemain dan Pergerakannya (*Acting*)

Ekspresi wajah dan pergerakan tubuh berkaitan dengan *acting*. Tokoh utama dalam pembuatan film tidak selalu benda hidup. Pada beberapa film, sebuah benda dapat menjadi tokoh utama dalam cerita, seperti mobil, boneka, dan rumah. Pengarah *acting* dan ekspresi wajah dan pergerakan tubuh semuanya diarahkan oleh sutradara.

2.7 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam pembuatan sebuah film atau video teknik pengambilan gambar merupakan salah satu aspek yang penting karena bagaimana *shot* itu dibuat dan bagaimana kesan yang timbul di dalamnya tergantung bagaimana pengambilan gambarnya. M. Hajar A. K (2015) menyatakan secara umum ada beberapa teknik pengambilan gambar yaitu:

1. *Extra Long Shot* atau *Very Long Shot*

Yaitu teknik pengambilan gambar yang mencangkup area sangat luas dengan maksud untuk mengikut-setakan objek dan kondisi disekitar subjek utama ke dala *frame*.

2. *Long Shot*

Pengambilan gambar penuh dari atas kepala hingga kaki memperlihatkan objek secara keseluruhan.

3. *Medium Long Shot*

Teknik ini memiliki tujuan sama dengan teknik *oing shot*. Hanya saja pada teknik ini batas pengambilan gambar dimulai dari bahu lutut kaki sampai atas kepala. Ruang yang diambil tentunya lebih sempit dari teknik *long shot*.

4. *Medium Shot*

Pengambilan gambar mulai dari batas pinggang sampai atas kepala. Teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan sosok seseorang.

5. *Close Up*

Pengambilan gambar dimulai dari batas kepala sampai bahu.

6. *Big Close UP*

Batas pengambilan gambar dengan teknik ini yaitu batas area sekikit dibawah dagu sampai atas dahi. Teknik ini menekankan detail ekspresi dan mimik wajah seseorang.

7. *Extreme Close Up*

Teknik pengambilan gambar ini hanya mengekspose bagian tertentu pada wajah. Memperlihatkan detail suatu objek secara jelas.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan pedoman dalam penulisan penelitian ini adalah Skripsi dari Isna Haniatunnajah (2017) dari Universitas Brawijaya yang berjudul “Peranan *Tokuyou* (Panti Jompo Khusus) Terhadap Kesejahteraan Lansia di Jepang dalam Drama *Ninkyou Helper* Karya Sutradara Hiroshi Nishitani”. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Haniatunnajah memfokuskan pada peranan *ninkyou* terhadap kesejahteraan lansia di Jepang.

Persamaan dalam penelitian penulis dan penelitian Isna Haniatunnajah adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitis dan data yang dianalisis mengenai perkembangan penduduk di Jepang. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dan Isna Haniatunnajah adalah penggunaan sumber objek, meskipun menggunakan tema yang sama namun berbeda judul dan teori yang digunakan Isna Haniatunnajah menggunakan teori sosiologi sastra milik Ian Watt. Hasil yang didapatkan oleh Isna dalam penelitiannya adalah kesejahteraan lansia bisa terpenuhi karena seluruh kebutuhan hidup lansia sudah terjamin. Di dalam *tokuyou* di Jepang sangat dibutuhkan, karena kondisi masyarakat Jepang yang cenderung sibuk tidak dapat mengurus lansia.

Penelitian terdahulu yang lainnya yang digunakan sebagai referensi dan pedoman dalam penulisan penelitian ini adalah Skripsi dari Andri Eriko Sitanggang (2018) dari Universitas Sumatera Utara yang berjudul “Fenomena Penurunan Jumlah Kelahiran di Jepang”.

Perbedaan dalam penelitian penulis dengan penelitian Andri Eriko Sitanggang adalah dalam objek yang diteliti, penelitian Andri Eriko Sitanggang meneliti *shoushika shakai* atau penurunan jumlah kelahiran secara umum, sedangkan yang peneliti teliti adalah *shoushika shakai* menggunakan sumber karya sastra. Persamaan dalam penelitiannya adalah dengan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif analitis dan data yang dianalisis mengenai perkembangan penduduk di Jepang. Hasil penelitiannya menunjukkan jika permasalahan fenomena *shoushika shakai* ini terus berlanjut maka dapat berdampak buruk terhadap Jepang dalam hal perekonomian, keseimbangan demografi, bahkan untuk kemajuan negaranya sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin, *methodos*. *Methodos* yang berarti menuju, melalui atau melewati dan kata *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu dan strategi untuk memahami realita, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2012:34).

Penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode deskriptif analitis dengan jenis penelitian kualitatif untuk pengkajian data, yaitu dengan membahas masalah dengan menata dan mengklarifikasinya serta memberikan keterangan. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012:53). Dengan kata lain, deskriptif analitis memusatkan perhatian kepada data-data yang ditemukan, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulannya.

Oleh karena itu, melalui metode penelitian deskriptif analitis ini, penulis bermaksud mendeskripsikan peranan-peranan yang terdapat pada *anime Koi to Uso* produksi Frontier works. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan, kemudian menginterpretasikannya.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *anime Koi to Uso* yang memiliki 12 episode yang telah tayang di channel televisi Fuji yang dirilis dari 4 Juli 2017-19 September 2017. *Anime* yang disutradarai Seiki Takuno ini mengisahkan sebuah peraturan negara yang mengharuskan anak remaja yang menginjak usia 16 tahun harus bersedia di jodohkan dengan pasangan mereka sesuai dengan yang dipilihkan oleh pemerintah melalui sebuah program. Peraturan ini dibuat agar dapat menstabilkan angka kelahiran pada negara tersebut.

Gambaran dalam sistem pemerintah pada *anime* ini mencerminkan tentang peran pemerintah untuk mengatasi masalah fenomena *shoushika shakai*, bagaimana usaha pemerintah, individu dalam *anime* itu yang digunakan untuk membantu penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) teknik mengumpulkan data dengan teknik observasi adalah:

1. Melakukan observasi dengan menonton *anime Koi to Uso* dan merumuskan masalah yang ada pada latar belakang yaitu apa saja peran pemerintah untuk menangani fenomena *shoushika shakai*.
2. Melakukan identifikasi dengan mencatat fenomena *shoushika shakai* yang ada pada *anime Koi to Uso* untuk menemukan gambaran umum penelitian.

Setelah menemukan gambaran umum, penulis mengidentifikasi apa saja peran pemerintah untuk menangani fenomena *shoushika shakai* berdasarkan *anime Koi to Uso*. Selanjutnya, mengumpulkan data penunjang penelitian melalui studi pustaka dari buku, jurnal, dan artikel-artikel yang relevan mengenai fenomena *shoushika shakai*, peranan pemerintah untuk mengatasi *shoushika shakai*. Data yang sudah terkumpul kemudian dibandingkan dengan peran pemerintah untuk mengatasi *shoushika shakai* dari *anime Koi to Uso*.

3. Melakukan klarifikasi data sesuai dengan temuan dan rumusan masalah, apakah adegan maupun dialog dalam *anime Koi to Uso* ini termasuk dalam *shoushika shakai* dan dapat menemukan peranan pemerintah untuk mengatasi fenomena tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Berikut adalah langkah-langkah yang penulis gunakan untuk menganalisis data yang ada:

1. Mendeskripsikan data yang terkumpul dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan mengidentifikasi *shoushika shakai* yang terdapat dalam *anime Koi to Uso*. Mendeskripsikan apa saja peran pemerintah untuk menanggulangi fenomena *shoushika shakai* dalam *anime Koi to Uso* dengan menggunakan sosiologi sastra.
2. Mendeskripsikan dengan *mise en scene* sebagai teori pendukung. Seperti dengan memasukkan potongan gambar yang mendukung yang ada dalam

anime dan kemudian memberikan deskripsi yang sesuai antara poin-poin yang ada dengan gambar.

3. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang terkumpul. Saat semua data yang sesuai dengan teori dan deskripsi mengenai apa saja peran-peran pemerintah untuk menangani fenomena *shoushika shakai*, kemudian dikumpulkan dan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam *anime Koi to Uso* ini terdapat beberapa tokoh atau yang berfungsi sebagai pelaku yang diceritakan dalam sebuah cerita, dan penokohan yaitu perwatakan atau sifat yang dimiliki seorang tokoh yang dapat mendukung untuk menemukan apa saja peran-peran pemerintah dalam menanggulangi fenomena *shoushika shakai*.

1) Nejima Yukari



Gambar 4.1 Nejima Yukari

Tokoh utama dalam *anime* ini. Dalam *anime* ini Nejima Yukari adalah remaja laki-laki yang baru menginjak usia 16 tahun dan dijodohkan dengan Ririna Sanada, Nejima Yukari menolak adanya undang-undang Yukari karena dia ingin menemukan pasangan hidupnya sendiri tanpa harus di jodohkan oleh pemerintah.

Digambarkan sebagai laki-laki keras kepala, tidak dapat mengambil keputusan tetapi baik kepada semua teman-temannya.

2) Misaki Takasaki



Gambar 4.2 Misaki Takasaki

Tokoh utama perempuan dalam *anime* ini. Cinta pertama Nejima Yukari yang ternyata juga menyukai Nejima Yukari sejak sekolah dasar. Digambarkan sebagai perempuan cantik yang populer di sekolahnya, baik dan juga lemah lembut. Misaki Takasaki dicurigai mempunyai rahasia bahwa memiliki hubungan dengan pemerintahan yang memegang program undang-undang Yukari.

3) Ririna Sanada



Gambar 4.3 Ririna Sanada

Tokoh utama perempuan dalam *anime* ini. Sanada Ririna adalah jodoh yang dipilih pemerintah untuk Nejima Yukari. Digambarkan sebagai perempuan polos penyuka drama yang ingin membantu Nejima Yukari dan Misaki takasaki untuk menjalin hubungan. Tetapi pada akhirnya Ririna menyadari perasaannya pada Nejima Yukari.

4) Kagetsu Ichijou



Gambar 4.4 Kagetsu Ichijou

Orang dari pemerintahan yang ditugaskan untuk memberikan surat kepada nejima dan menjadi pengawas bersama dengan rekannya dalam hubungan Nejima dan Ririna. Digambarkan memiliki sifat yang dewasa dan bertanggung jawab dengan tugasnya, sedikit misterius dan mengetahui banyak tentang rahasia pemerintah mengenai undang-undang Yukari.

4.2 Peran Pemerintah dalam Menangani *Shoushika Shakai* pada *Anime Koi to Uso*

Subbab ini membahas peran pemerintah dalam menangani *shoushika shakai* pada *anime Koi to Uso* sebagai berikut:

1. Pembentukan undang-undang Yukari

Dalam *anime Koi to Uso* ini terdapat program pemerintah yang berupa undang-undang penanggulangan angka kelahiran rendah yang dinamakan undang-undang Yukari.

Data 1



Gambar 4.5 Undang-undang penanggulangan angka kelahiran rendah dalam episode 1 (menit ke 00:31-00:39)

Narator : 超。少子化対策基本法。通商「ゆかり法」。が施行されおよそ40年。

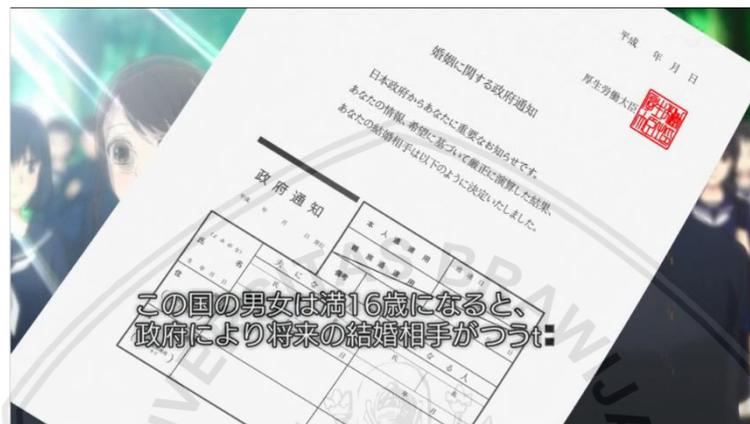
Narator : *chou. Shoushikataisaku kihonhou. Tsuushou "Yukari hou". Ga shikousare, oyoso 40nen.*

Narator : undang-undang penanggulangan angka kelahiran rendah atau disebut (undang-undang Yukari). Telah diterapkan 40 tahun silam.

Dapat diambil penjelasan dengan menggunakan *mise en scene* di gambar 4.5 sebelah kiri di pojok kiri tertulis tahun 1975 adalah tahun dimana perang dunia kedua selesai yang dimana pemerintah ingin menstabilkan angka kelahiran, digambarkan sebuah koran bertuliskan judul 「超。少子化対策基本法」 *chou. Shoushikataisaku kihonhou* yang artinya Undang-undang Penanggulangan Angka Kelahiran Rendah, dan kemudian sub-judul menjelaskan bahwa terjadi perubahan kebijakan pasca perang yang kemudian ditetapkan dan disahkannya undang-undang Yukari. Karena adanya undang-undang tersebut akhirnya lambat laun

angka kelahiran terus mengalami peningkatan di 2017 dan seterusnya. Terbukti pada gambar 4.5 sebelah kanan koran bertuliskan tahun 2017 dan juga diperlihatkan gambar bayi dan anak kecil yang menunjukkan bahwa jumlah angka kelahiran bayi sebagai generasi penerus bangsa yang semakin meningkat.

Data 2



Gambar 4.6 Surat dari pemerintah dalam episode 1 (menit ke 00:42-00:45)

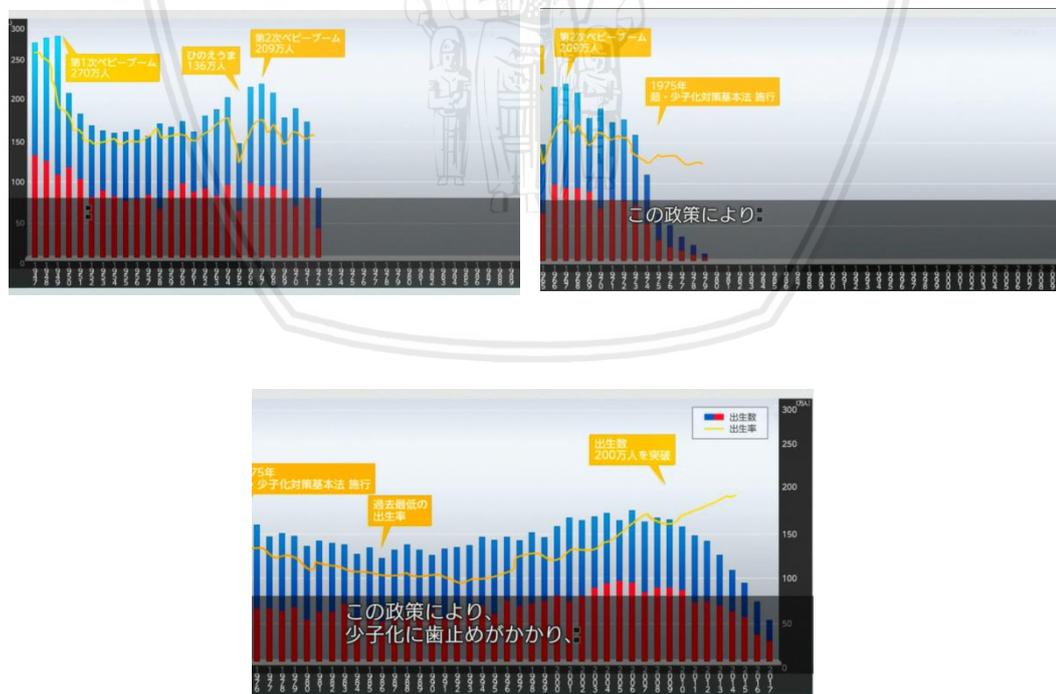
- Narator : この国の男女は満16歳になると、政府により将来の結構相手が通知され、それ以外の者との恋愛は禁止される。
- Narator : *kono kuni no danjou wa man 16sai ni naru to, seifu ni yori shourai no kekkon aite ga tsuutchisare, sore igai no mono to no ren ai wa kinshisareru.*
- Narator : yang mana perempuan dan laki-laki yang menginjak umur 16 tahun, akan menerima surat yang berisi tentang pasangan hidupnya, sehingga berpacaran dengan selain yang ada disurat itu dilarang keras.

Pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* pada suatu objek benda dimana memperlihatkan detail surat pemerintah beserta informasi didalamnya dengan jelas, sehingga dapat dibaca dan dimengerti dengan mudah.

Potongan gambar 4.6 ini berisi surat pemerintah dengan judul 「婚姻に関する政府通知」 *kon'in ni kansuru seifu tsuuchi* yang artinya adalah

pemberitahuan pemerintah tentang pernikahan, yang kemudian dibawahnya tertulis bahwa ini adalah berita penting dari pemerintah Jepang untuk anda. Berdasarkan riset dan perhitungan ketat, pasangan pernikahan anda telah ditentukan sebagai berikut yang kemudian dibawahnya lagi dituliskan nama, nama kota dimana dia tinggal, tanggal lahir, dan berbagai informasi pribadi tentang pasangan hidup yang sudah dicantumkan. Dan juga dialog narator “*sore igai no mono to no ren ai wa kinshisareru*” yang artinya “berpacaran dengan selain yang ada disurat itu dilarang keras” menegaskan bahwa jika sudah mendapatkan surat calon pasangan hidup itu, tidak dapat memiliki hubungan atau berpacaran dengan orang lain selain pilihan dari pemerintah yang tertulis pada surat tersebut.

Data 3



Gambar 4.7 Diagram pertumbuhan angka kelahiran dalam episode 1 (menit ke 00:49-00:56)

- Narator : この政策により、少子化に歯止めがかかり、生まれてくる子供の能力も以前に比べ向上した。
- Narator : *kono seisaku ni yori, shoushika ni hadome gakakari, umaretekuru kodomo no nouryoku mo izen ni kurabe koujoushita.*
- Narator : berkat kebijakan pemerintah ini, angka kelahiran telah stabil, kebanyakan anak yang lahir pun memiliki kecerdasan diatas rata-rata.

Dapat dilihat dari potongan gambar 4.7 dapat dijelaskan melalui diagram batang, garis berwarna kuning menunjukkan rata-rata angka kelahiran dalam presentase dan batang berwarna merah-biru menunjukkan jumlah nominal (angka) bayi yang telah lahir, dimana warna merah menunjukkan bayi perempuan dan warna biru menunjukkan bayi laki-laki terjadi beberapa kali mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 1947 sampai 2017. Di tahun 1947 sampai 1949 jumlah bayi yang telah lahir meningkat drastis mencapai 2,7 juta bayi karena adanya fenomena *baby boom* pertama, namun di tahun 1950 sampai tahun 1961 mengalami penurunan drastis mencapai 1 juta bayi karena adanya himbuan pemerintah untuk melakukan aborsi agar dapat meningkatkan kualitas negara. Di tahun 1962 sampai 1964 mengalami sedikit peningkatan, yang kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 1965 karena adanya rumor tentang 一のえうま (*hinoeuma*) yaitu rumor seorang setan perempuan yang menghisap jiwa para laki-laki. Dengan adanya rumor itu perempuan yang lahir pada periode ke 43 kalender cina, yaitu perempuan kelahiran tahun 1966 akan dibunuh, sehingga berdampak pada angka kelahiran bayi yang hanya 1,36 juta bayi di tahun ini. Kemudian, *baby boom* kedua terjadi di tahun 1967 yang dimana angka kelahiran bayi mencapai 2,09 juta bayi, kemudian di tahun 1968 sampai tahun 2017 angka

kelahiran bayi dapat stabil di angka 1,5 juta sampai 2 juta bayi yang lahir di tiap tahunnya.

Di episode 1 pada menit 00:49 sampai 00:56 dialog narator juga menegaskan bahwa angka kelahiran telah menjadi stabil dan anak-anak yang lahir memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang dimana semua itu adalah berkat program pemerintah. Disini terlihat kesuksesan program atau undang-undang Yukari mengatasi fenomena *shoushika shakai* sehingga dapat menstabilkan angka kelahiran.

Dialog narator di episode 1 menit ke 00:58-01:03 berbunyi “それゆえに、この政府通知による「ゆかり婚」は遺伝的に幸せが約束された”, “*soreyueni, kono seifutsuuchi ni yoru “yukari kon” wa identeki ni siawase ga yakusokusareta*” yang artinya “karena itu, surat pemerintahan ini disebut dengan ‘pernikahan yukari’ dari hasil genetik dapat menjanjikan kesejahteraan”. Dialog tersebut menambah bukti bahwa undang-undang Yukari telah berhasil menjanjikan kesejahteraan. Pemerintah menjamin kesejahteraan masyarakat melewati program ini karena anak yang dihasilkan sebagian besar mendapatkan kecerdasan di atas rata-rata.

Data 4



Gambar 4.8 datangnya surat dari pemerintah dalam episode 1 (menit ke 20:10-20:24)

- 一条 : 政府通知はあたしに伺いました。こんな遅い時間になってごめなさい。このたにはご婚約おめでとうございます。
- Ichijou : *seifutsuuchi wa atashi ni ukagaimashita. Konna osojikan ni natte gomenasai. Kono tani wa gokonyaku omedetou gozaimasu.*
- Ichijou : kami kemari untuk memberikan suratmu. Maaf karena datang terlambat. Selamat atas pertunangannya nanti.

Adegan dalam potongan gambar 4.8 di atas menceritakan sebelum datangnya surat penetapan pasangan hidup untuk Nejima, Nejima mengajak Misaki bertemu di taman saat malam hari untuk menyatakan perasaannya kepada Misaki yang kemudian di jam 12 malam Nejima menerima pesan di ponselnya mengenai calon pasangan hidupnya yang tertulis ternyata Misaki Takasaki, tetapi ponsel milik Nejima tiba-tiba tidak berfungsi. Tidak lama kemudian datang Kagetsu Ichijou yang merupakan orang dari pemerintah yang bertugas sebagai pengawas Nejima dan calon pasangan hidupnya untuk memberikan surat penetapan pasangan hidup kepada Nejima. Akan tetapi isi surat yang Ichijou berikan bertuliskan bahwa calon pasangan hidup Nejima adalah Ririna Sanada, berbeda dengan isi dari pemberitahuan pemerintah melalui ponsel Nejima yang tiba-tiba tidak berfungsi.

Mise en scene yang terlihat adalah latar kejadian berada di taman saat malam pergantian hari dimana Nejima menginjak usia 16 tahun, dan dialog yang menegaskan bahwa Ichijou dan Yajima adalah orang dari pemerintahan yang ditugaskan untuk memberikan surat kepada Nejima.

Dalam potongan gambar 4.8 menggunakan teknik *extra long shot* yang memperlihatkan latar belakang berada di taman dan keadaan saat malam hari, kemudian gambar kedua menggunakan teknik *close up* yang memperlihatkan dengan jelas objek benda yang menjadi fokus utama pada *scene* ini yaitu surat

dengan tulisan dari 厚生労働省 (*kousei roudoushou*) Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan tentang pernikahan Yukari.

2. Perjodohan atau *miai* (見合い)

Setelah pembagian surat dari pemerintah yang berisi informasi tentang calon pasangan hidup, langkah selanjutnya adalah pertemuan antara kedua keluarga yang disebut juga perjodohan. Pertemuan antara Nejima dan Ririna beserta keluarganya ini bertujuan untuk mengenal keluarga satu dengan lain agar selanjutnya bisa lebih dekat dan diharapkan dapat memperlancar hubungan Nejima dan Ririna sampai di saat pernikahan.

Data 5



Gambar 4.9 pertemuan keluarga Nejima dan Ririna

Dalam episode 2 (menit ke 05:05-05:13)

- 莉々奈 : ね、自己初回。真田 莉々奈です。
- 根島 : ええ、根島です。
- Ririna : *ne, jikoshokai. Sanada Ririna desu.*
- Nejima : *ee, Nejima desu.*
- Ririna : hei, mari berkenalan. Saya Sanada Ririna.
- Nejima : eh, saya Nejima.

Dalam gambar 4.9 menggunakan teknik pengambilan gambar *extra long shot* yang memperlihatkan latar belakang tempat dan beberapa objek sekaligus dalam satu *frame*. *Mise en scene* di sini dapat terlihat jelas pada *acting* para tokoh dan dialog, dimana Nejima dan Ririna terlihat tegang dan Nejima berbicara dengan sedikit gagap, *acting* duduk tegap, sopan dengan tangan di pangkuan dan juga dialog yang hanya sedikit dan kaku semakin memperjelas situasi tegang diantara keduanya.

Adegan pertemuan perjodohan ini terjadi sehari setelah Nejima mendapatkan surat penetapan calon pasangan hidup di malam hari sesaat setelah Nejima menyatakan perasaannya kepada Misaki. Nejima datang di acara Pertemuan perjodohan ini dengan acuh, sampai-sampai bermuka murung dan mengacuhkan Ririna saat Ririna melakukan perkenalan bahkan beberapa kali Nejima membuang muka saat berhadapan dengan Ririna. Hal itu membuat Ririna marah, membentak Nejima dan kemudian pergi dari ruangan dimana acara pertemuan perjodohan tersebut dilakukan.

Data 6



**Gambar 4.10 kecemasan Ririna akan kehidupan setelah menikah
Dalam episode 2 (menit ke 07:32-07:57)**

- 莉々奈 : もう、もうやめに行けない。どうして責任とってくれるのよ？
- 根島 : えっと、責任とって結婚するとか
- 莉々奈 : バカなく言わない！
- 根島 : ごーごめなさい。
- 莉々奈 : 結構なんて、結婚なんて誰とか届か以前に、意味不明よう。怖いしぜんぜん違う分かないし。
- Ririna : *mou.. mou yame ni ikenai. Doushite sekinin totte kurerunoyo?*
- Nejima : *e etto, sekinin totte kekkon suru to ka..*
- Ririna : *bakanaku iwanaide!*
- Nejima : *go-gomenasai.*
- Ririna : *kekkon nante.. kekkon nante dare to ka todoka izen ni, imi fumeiyou. Kowaishi zenzen chigau wakanaishi.*
- Ririna : sudahlah. Sudah tidak bisa kabur. Bagaimanapun bertanggung jawablah.
- Nejima : em, bertanggung jawab dengan menikahimu
- Ririna : jangan berkata bodoh!
- Nejima : ma-maaf.
- Ririna : pernikahan itu.. pernikahan itu siapa atau seperti apa orangnya, aku sendiri tidak mengerti itu. Menakutkan dan semua itu serasa tidak nyata.

Karena Ririna dan Nejima masih berusia 16 tahun, mereka masih bingung dengan bagaimana kehidupan mereka setelah dijodohkan dan kemudian menikah. Dalam dialog di gambar 4.10 dimana Ririna menangis sambil berbicara “*kekkon nante.. kekkon nante dare to ka todoka izen ni, imi fumeiyou. Kowaishi zenzen chigau wakanaishi.*” Yang artinya “pernikahan itu.. pernikahan itu siapa atau

seperti apa orangnya, aku sendiri tidak mengerti itu. Menakutkan dan semua itu serasa tidak nyata.” Adegan tersebut terjadi saat Ririna keluar ruangan acara perjodohan dan Nejima menyusulnya yang kemudian Nejima mendapati Ririna sedang menangis.

Hal tersebut berbeda dengan yang diharapkan dari sebuah perjodohan dimana akan terjadi pengenalan keluarga satu dengan lain agar selanjutnya bisa lebih dekat dan dapat memperlancar hubungan Nejima dan Ririna sampai di saat pernikahan.

3. Pemantauan pemerintah

Pemantauan yang dilakukan berguna untuk mengetahui dan menjaga bagaimana kelanjutan dari pasangan yang telah mengikuti program Yukari untuk kedepannya agar tidak salah dalam bertindak. Pemantauan ini tidak hanya dari pemerintah, tetapi juga dari guru yang ada di sekolah ikut serta mengingatkan.

Data 7



Gambar 4.11 pemantauan dari pemerintah dalam episode 6 (menit ke 11.54)

Pemantauan ini dapat dilihat dari *mise en scene* pada gambar 4.11 dari aspek latar yang menggambarkan banyaknya televisi pengawas dari pemerintah untuk memantau pemuda yang telah mendapatkan surat dari pemerintah. Adegan

pada gambar 4.11 diceritakan pada waktu pertemuan pembelajaran untuk pemuda yang telah mendapatkan surat yang kemudian dikumpulkan dalam gedung milik pemerintah, dan di ruangan lain terlihat pegawai pemerintah memantau pemuda-pemuda itu melalui televisi CCTV milik pemerintah.

Pemantauan juga dilakukan oleh guru di sekolah, salah satunya adalah untuk mengingatkan pemuda yang telah mendapat surat untuk datang ke pertemuan pembelajaran.

Data 8



Gambar 4.12 pemantauan dari sekolah dalam episode 6 (menit ke 06:30-06:46)

先生 : おまえすぐ帰って。

根島 : え、何ですか先生

先生 : おまえは今日は頃所を子主観何だろう、荒れてるよつは授業を終わたらそこかせてつきなんだよ。

Sensei : *omae masugu kaete.*

Nejima : *e, nandesuka sensei?*

Sensei : *omae wa kyou wa korosho o koshukan nandarou?areteru yotsu wa, jugyou o owatara sokoka setetsukinandayo.*

- Guru : kalian cepatlah pulang.
- Nejima : eh, kenapa pak?
- Guru : kalian hari ini ada pembelajaran kan? Saya akan membiarkan kalian pergi kesana setelah pelajaran pagi selesai.

Dialog tersebut terjadi di adegan saat Nejima dan temannya saat akan masuk ruang kelas dan kemudian bertemu dengan guru. Lalu guru tersebut mengingatkan Nejima dan temannya untuk pergi ke pertemuan pembelajaran di jam sekolah setelah jam pelajaran pagi selesai.

Pihak sekolah memberikan izin kepada pemuda-pemuda yang telah mendapatkan surat untuk mengikuti pertemuan pembelajaran siswanya di jam sekolah yang merupakan bagian dari dukungan kepada program pemerintah tersebut dan agar lebih mudah untuk memantau pemuda-pemuda tersebut.

4. Pemberian penyuluhan dan fasilitas

Selain memantau perkembangan pemuda yang telah mendapatkan surat, di umur 16 tahun pengetahuan tentang berhubungan dengan lawan jenis merupakan hal yang awam. Pemerintah juga memberikan penyuluhan tentang hal itu agar pemuda-pemuda tersebut mengerti apa saja hal positif dan negatif yang terjadi, tidak salah bertindak dan memahami apa yang harus dilakukan.

Data 9



Gambar 4.13 pembelajaran atau penyuluhan dalam episode 6 (menit ke 14:40-15:05)

一条 : セックスには様々交換があります。定期的に行なうことで男性は旋律せがんを和らげる。オキシトシンという幸福を感じるホルモンが分泌されストレスを緩和したり、免疫力あげたりと良いこと付くたんです。

Ichijou : *sex ni wa samazama kouka ga arimasu. Teikitekini okonau koto de, dansei wa senritsusengan o yawarageru. Okisitoshin to iu koufuku o kanjiru horumon bunpitsusare sutoresu o kanwashitari, men'eki ryoku agetari to yoikoto tsukutadesu.*

Ichijou : seks juga berdampak positif. Dengan melakukan hal itu, dapat meredakan kanker prostat bagi lelaki. Hormon oksitosin yang merasakan bahagia saat dikeluarkan dapat menghilangkan stres dan meningkatkan sistem imun tubuh.

Di gambar 4.13 terlihat fasilitas yang diberikan pemerintah berupa tempat belajar dimana pemerintah memberikan penyuluhan kepada pemuda yang telah mendapatkan surat, penyuluhan ini juga membicarakan tentang sisi positif dari seks seperti yang terlihat pada *scene* ini Ichijou membicarakan tentang bagaimana seks bisa memberikan dampak baik pada tubuh dan menyembuhkan beberapa penyakit.

Selain fasilitas tempat belajar, pemerintah juga memberikan fasilitas kamar seperti tampak pada gambar 4.14.

Data 10

Gambar 4.14 fasilitas yang diberikan pemerintah dalam episode 6 (menit ke 13:31 dan 20:30)

Dalam gambar 4.14 terlihat dari hasil penyuluhan itu kemudian berlanjut pada praktik, dengan diberikannya alat kontrasepsi saat penyuluhan berlangsung dan diberikannya kamar untuk satu hari bersama calon pasangan. Pemerintah mengharapkan bahwa nantinya mereka dapat berfikir dewasa dalam bertindak dan melakukan sesuatu di masa depan.

Dalam *anime Koi to Uso* ini pemerintah membuat undang-undang ini memberikan jodoh pada usia 16 tahun yang dimana di usia tersebut adalah usia seorang remaja menuju ke dewasa, akan banyak merasa ingin tau. Karena itu untuk mengurangi adanya keinginan melakukan suatu hubungan tanpa ikatan pernikahan, pemerintah memberikan ketegasan untuk tidak memiliki hubungan atau berpacaran dengan orang lain selain yang pemerintah pilihkan dalam surat tersebut.

5. Pernikahan atau *kekkon* (結婚)

Salah satu peran pemerintah yang lainnya adalah berhasilnya menanggulangi permasalahan *shosushika shakai* dengan pernikahan. Semakin banyaknya jumlah penduduk yang menikah, akan semakin banyak keluarga yang

terbentuk yang dapat membuat angka kelahiran bayi juga akan meningkat. Sehingga permasalahan *shoushika shakai* semakin berkurang dan dapat menstabilkan populasi penduduk usia produktif.

Data 11



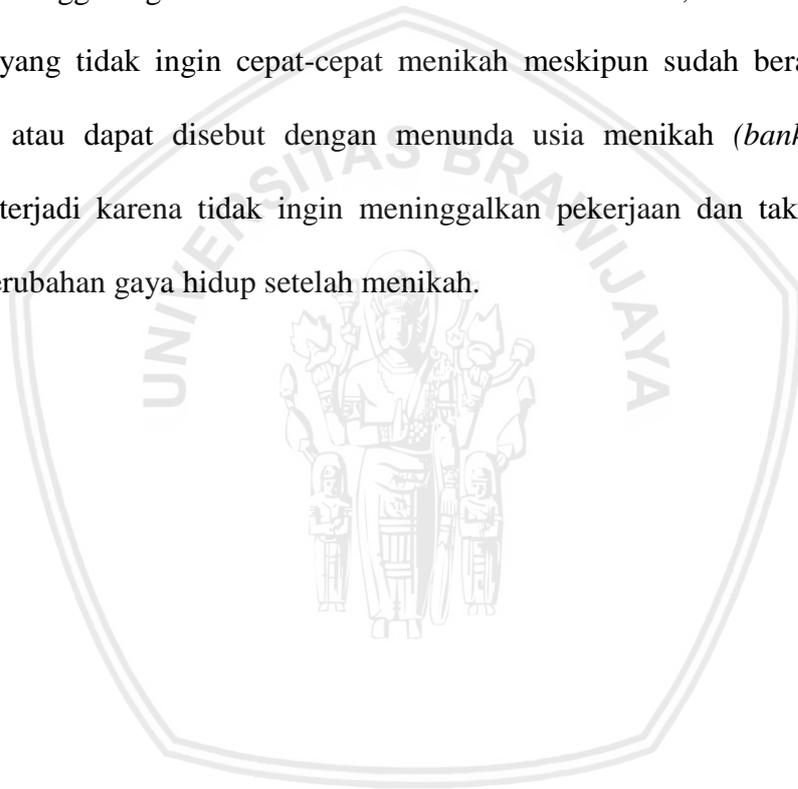
Gambar 4.16 Pernikahan melalui program pemerintah dalam episode 1 (menit ke 00:20-00:29)

- Narator : お二人は政府によって結婚は常設される、政府通知けあれて今日夫婦になりました。
- Narator : *ofutari wa seifu ni yotte kekkon wa jousetsu, seifutsuuchike arete kyou fuufu ni narimashita.*
- Narator : mereka telah dijodohkan melalui program pemerintah, dan akhirnya hari ini mereka pun menikah.

Ini dapat dilihat dari unsur *mise en scene* yaitu *setting* dan dialog. Latar tempat dan dialog berada di depan gereja dengan memperlihatkan jari yang memakai cincin dan menggunakan baju pengantin. Lalu terdapat dialog yang narator bacakan “*ofutari wa seifu ni yotte kekkon wa jousetsu, seifutsuuchike arete kyou fuufu ni narimashita*” yang berarti “mereka telah dijodohkan melalui program pemerintah, dan akhirnya hari ini mereka pun menikah”. Dialog tersebut menggambarkan bahwa undang-undang Yukari yang dibuat pemerintah berhasil membuat calon pasangan hidup sampai di jenjang pernikahan.

Pengambilan gambar tersebut menggunakan *medium shot* yang digunakan untuk menampilkan kejelasan pada suatu objek, yang dikenakan pada objek juga ekspresi pada objek. Yaitu cincin, gaun pernikahan dan ekspresi gembira yang tergambar pada objek yang mencerminkan kebahagiaan karena telah menikah.

Pernikahan adalah salah satu keberhasilan yang pemerintah inginkan untuk menanggulangi fenomena *shoushika shakai*. Namun, tidak sedikit pula pemuda yang tidak ingin cepat-cepat menikah meskipun sudah berada di usia menikah atau dapat disebut dengan menunda usia menikah (*bankonka*), hal tersebut terjadi karena tidak ingin meninggalkan pekerjaan dan takutnya akan terjadi perubahan gaya hidup setelah menikah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Anime Koi to Uso merupakan *anime* yang menggambarkan tentang peran pemerintah dalam menangani *shoushika shakai* yang berlatar belakang pada tahun 2017. Berdasarkan analisis, didapatkan beberapa peran pemerintah yang berhasil menanggulangi fenomena *shoushika shakai* dalam *anime Koi to Uso* ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membuat program pemerintah yang berupa undang-undang penetapan pasangan hidup yang disebut dengan program pernikahan Yukari, dengan cara memberi surat edaran yang berisi nama dan informasi pasangan yang dipilih melalui program genetik dari pemerintah. Surat ini diberikan kepada pemuda yang menginjak usia 16 tahun yaitu Nejima dan Ririna.
2. Mengadakan pertemuan perjodohan atau *miai* yang bertujuan untuk mempertemukan Nejima dan Ririna agar mengenal satu sama lain begitu pula dengan kedua pihak keluarga.
3. Untuk mengetahui perjalanan Nejima dan Ririna ini, maka pemerintah juga melakukan pemantauan menggunakan *CCTV*, selain pemantauan oleh pemerintah, guru di sekolah juga ikut serta memantau Nejima dan Ririna sebagai dukungan dari program Yukari tersebut.

4. Pemerintah juga memfasilitasi dan juga memberikan penyuluhan mengenai seks, positif dan negatifnya melakukan hubungan serta praktik agar pemuda-pemuda ini mengerti dan paham pentingnya menjadi sebuah keluarga.
5. Mengadakan pernikahan setelah semua peran pemerintah itu selesai dilakukan.

Peran yang dilakukan pemerintah dalam *anime* ini banyak ditampilkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *shoushika shakai* dapat ditanggulangi berdasarkan bagaimana dan apa saja peran pemerintah, seberapa banyak dukungan dan keinginan yang masyarakat lakukan untuk keberhasilan dan pencapaian yang pemerintah harapkan.

5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai apa saja peran pemerintah untuk menanggulangi *shoushika shakai* dengan menggunakan teori sosiologi sastra dalam *anime Koi to Uso* sebagai sumber data, penulis menyadari bahwa dalam *anime Koi to Uso* ada satu fokus yang dapat diambil sebagai penelitian selanjutnya yaitu menggunakan psikologi sastra dengan menggunakan pendekatan konflik batin remaja yang terlihat pada sikap-sikap remaja dalam *anime Koi to Uso*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Vivi. (2010). *Pemerintah Jepang Buka Situs Jodoh*. Sumber Daring. Diakses pada 20 Juni 2019 dari laman <http://www.jepang.net/2010/10/pemerintah-jepang-buka-situs-jodoh.html>
- Anonim. (2016). *Japan's Dementia Time Bomb*. Sumber daring. Diakses pada 28 Januari 2019 dari laman <http://japantimes.co.jp/opinion/2016/04/22/commentary/japan-commentary/japans-dementia-bomb/.WCeK2yRCbUs>.
- Arioka, Jirou. (2000). "*Koreika Shakai*" dalam *Asahi Gendai Yougo (The Asahi Encyclopedia of Current Terms 2000)*. Jepang : Asahi Shimbunsha. Sumber daring. Diakses pada 3 April 2019 dari laman <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37392/Reference.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Badan Statistik Kementrian Hubungan Internasional dan Komunikasi Jepang. (2018). *Japan Statistical Yearbook 2018*. Tokyo: *Statistics Bureau Ministry of Internal Affair and Communicattion Japan*. Sumber daring. Diakses pada 28 Januari 2019 dari laman <https://www.stat.go.jp/english/data/jinsui/tsuki/index.html>.
- Brilio. (2016). *Jepang Krisis Anak, Begini Solusi dari Pemerintahnya*. Sumber daring. Diakses pada 1 Februari 2019 dari laman <https://www.brilio.net/global/jepang-krisis-anak-anak-begini-solusi-dari-pemerintahnya-160224l.html>.
- CNN Indonesia. (2015). *Dorong Ekonomi, Jepang akan Tingkatkan Angka Kelahiran*. Sumber Daring. Diakses pada 20 Juni 2019 dari Laman <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151126175434-113-94341/dorong-ekonomi-jepang-akan-tingkatkan-angka-kelahiran>.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Petunjuk Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara. (2003). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gajah mada.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Fukasawa, Maki. (2009). Sumber daring. *Japan's Herbivore Men: Less Interested in Sex, Money*(CNN). Diakses pada 3 April 2019 dari laman <http://www.cnn.com/2009/WORLD/asiapcf/06/05/japan.herbivore.men/index.html>.
- Haniatunnajah, Isna. (2017). Skripsi. *Peranan Tokuyou(Panti Jompo Khusus) Terhadap Kesejahteraan Lansia di Jepang dalam Drama Ninkyou Helper Karya Sutradara Hiroshi Nishitani*. Universitas Brawijaya.
- Hosenberg, Matt. (2019). *Age-Sex and Population Pyramids*. Sumber daring. Diakses pada 1 April 2019 dari laman <https://www.thoughtco.com/age-sex-pyramids-and-population-pyramids-1435272>.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Khalika, Nindias Nur. (2018). *Mati dan Membusuk Seorang Diri di Jepang*. Sumber daring. Diakses pada 3 April 2019 dari laman <https://tirto.id/mati-dan-membusuk-seorang-diri-di-jepang-cHat>.
- Koshino, Weedy. (2013). *Biaya Melahirkan di Jepang Diganti Pemerintah*. Sumber Daring. Diakses pada 20 Juni 2019 dari laman <https://www.kompasiana.com/weedykoshino/552c7bc56ea83458408b4595/biaya-melahirkan-di-jepang-diganti-pemerintah>
- Koshino, Weedy. (2018). *Kodokushi, Sepinya Lansia di Jepang Mengalami Kematian*. Sumber daring. Diakses pada 3 April 2019 dari laman <https://www.kompasiana.com/weedykoshino/5bd1377fab12ae1e64545ad2/kodokushi-sepinya-lansia-di-jepang-menghadapi-kematian?page=all>.
- Kompasiana. (2016). *Perjuangan Jepang Melawan Rendahnya Angka Kelahiran*. Sumber daring. Diakses pada 1 Januari 2019 dari laman <https://www.kompasiana.com/rornoor/5744e6f042afbd910c91c11d/perjuangan-jepang-melawan-rendahnya-angka-kelahiran>.
- Maehara, Yoshiko. (2011). *Current Status and Cancer Treatmen in Japan, and Future Prospects for the Japan Society of Clinical Oncology*. Japanese Associations of Medical Science. Sumber daring. Diakses pada 3 April 2019 dari laman https://www.med.or.jp/english/journal/pdf/2011_01/044_046.pdf.
- MyAnimeList. (2017). *Koi to Uso Details*. Sumber Daring. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari Laman https://myanimelist.net/anime/34934/Koi_to_Uso.
- Nazir, Moh. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nugroho, Prista Ardi. (2015). *Anime sebagai Budaya Populer (Studi pada Komunitas Anime di Yogyakarta)*. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prastya, Ilham. (2019). *Pengertian dan Definisi Demografi*. Sumber daring. Diakses pada 1 April 2019 dari laman <https://www.ayoksinau.com/pengertian-demografi/>.
- Presekal. (2013). *Mengamati “Fenomena Sosial” di Jepang*. Sumber daring. Diakses pada tanggal 1 Februari 2019 dari laman <http://alfan.presekal.com/2013/01/14/mengamati-gejala-sosial-di-jepang/>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman. (2016). *Statistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sitanggang, Andri Eriko. (2018). *Fenomena Penurunan Jumlah Kelahiran di Jepang*. Skripsi tidak dipublikasi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Putri, Cahaya Rizka. (2012). *Pengaruh Kelompok Sosial Shoushokukei Danshi Terhadap Laju Shoushika dalam Masyarakat Jepang Kontemporer*. Skripsi tidak dipublikasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Ushikubo, Megumi. (2008). *Shoushokukei Danshi “Oujo-man” ga Nippon wo Kaeru*. Tokyo: Kabushikigaisha Kodansha.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widiandari, Arsi. (2016). *Fenomena Shoushika di Jepang: Perubahan Konsep Anak*. Jurnal Izumi, volume 5, No.1.
- Yamada, Masahiro. (2008). *Shoushika Shakai Nihon : Mou Hitotsu no Kakusa no Yukue*. Japan: Iwanami Shinsho. Sumber daring. Diakses pada tanggal 11 april 2019 dari laman <http://www2.rikkyo.ac.jp/web/taki/contents/>

Zufar, Muhammad. (2016). *Bekerja Sepanjang Hari Membuat Jepang Mengalami Penurunan Populasi*. Sumber daring. Diakses pada 1 April 2019 dari laman <https://www.brilio.net/global/jepang-krisis-anak-anak-begini-solusi-dari-pemerintahnya-1602241.html#>.

